

Intensitas Pendidikan Moral Keagamaan Anak dalam Masyarakat

Oleh Muzhoffar Akhwan

Pembantu Dekan I dan Dosen Fakultas Tarbiyah UII Yogyakarta

Rumusan tentang arti pendidikan, banyak kita temukan dalam buku-buku yang membahas tentang pendidikan. Kalau di cermati secara mendalam, maka pengertian tersebut bermula pada dua macam pendirian yang masih sering diperdebatkan. *Pertama*, pandangan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah proses *enkulturasi* atau pewarisan dan sosialisasi perilaku sosial yang telah menjadi model anutan masyarakat lingkungannya secara baku. *Kedua*, pandangan yang mengartikan bahwa pendidikan sebagai suatu upaya fasilitatif demi terwujudnya situasi atau potensi dasar yang dimiliki anak, sehingga dapat diperkembangkan sesuai

kebutuhan pada zaman mereka harus survival.

Pandangan pertama didasarkan pada *essensialisme* yang sadar akan banyaknya nilai-nilai pendidikan yang berisi norma-norma yang telah teruji dan terseleksi oleh sejarah, yaitu berupa nilai-nilai luhur yang mesti dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Sedangkan yang kedua, didasarkan atas *progre-*

banyaknya nilai-nilai pendidikan yang berisi norma-norma yang telah teruji dan terseleksi oleh sejarah, yaitu berupa nilai-nilai luhur yang mesti dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang

sivisme yang merekayasa kebudayaan lama sebagai persiapan menghadapi orde kebudayaan mendatang melalui proses sosialisasi.

Dalam konteks Indonesia, maka *tujuan pendidikan nasional* sebagaimana dirumuskan dalam UU No. 2 Tahun 1989 adalah :

"Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan" (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989:11).

Dari rumusan tujuan pendidikan nasional seperti dikemukakan di atas maka jelas, bahwa betapa ideal dan agung tanggung jawab pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan dapat ditingkatkan kemampuan, mutu kehidupan, dan martabat manusia (Indonesia). Gambaran di atas juga mengharuskan kualitas, karena dengan pendidikan yang bermutu kita mampu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, dan hanya dengan manusia yang berkualitas, bangsa Indonesia dapat meningkatkan mutu kehidupan dan martabatnya. Untuk itulah pendidikan nasional bermaksud menghasilkan manusia terdidik seutuhnya, baik keimanan, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan rasa tanggungjawabnya.

**pendidikan nasional
bermaksud
menghasilkan
manusia terdidik
seutuhnya, baik
keimanan, budi
pekerti,
pengetahuan,
keterampilan,
kepribadian, dan rasa
tanggungjawabnya**

Ini sasaran dan gambaran ideal masyarakat Indonesia yang akan diwujudkan melalui pendidikan nasional. Dalam upaya memenuhi harapan tersebut, sistem pendidikan, khususnya sistem pendidikan persekolahan, pada saat ini dinilai masih rendah mutunya. Penilaian ini pada umumnya didasarkan pada ukuran kemampuan para pelajar dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam tes hasil belajar. Para pengamat umumnya melihat NEM hasil belajar untuk SD dan SLTP, dan hasil tes masuk perguruan tinggi untuk

SMA, mempunyai daya meramal keberhasilan peserta didik mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Mereka menganggap bahwa latar belakang kognitif peserta didik sangat tinggi pengaruhnya terhadap hasil belajar, disusul dengan sistem evaluasi dan kualitas proses be-

lajar mengajar.

Pendidikan moral menghendaki lahirnya manusia terdidik yang memiliki rasa tanggungjawab, melalui proses pengintegrasian nilai dengan penahapan yang secara hirarkhis memiliki klasifikasi kognitif, afektif, evaluatif, dan konatif

(Soediartha, 1993:75). Dengan mengikuti keempat taksonomi di atas, maka pendidikan moral akan menekankan pada aspek pengetahuan, pengertian, dan pemahaman; sikap; kemampuan menilai; kemampuan dan kesediaan bertindak.

Dengan cara demikian, pendidikan moral bukan hanya sekedar pengetahuan hafalan, *knowledge*, akan tetapi harus menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik mengenai pentingnya moral yang baik, dan mendorong untuk berkehendak melakukan suatu perbuatan dengan penuh tanggungjawab. Dengan demikian, pendidikan moral diharapkan dapat menyentuh kawasan *internalisasi* (pendalaman) dan *karakterisasi* (penghayatan).

Masalah Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan persoalan yang banyak mendapat sorotan mulai dari penegak hukum, pendidik, dan para orang tua sendiri. Kenakalan remaja dapat berupa penyalahgunaan narkoba, keterlibatan dalam kejahatan, perilaku seksual yang menyimpang, tawuran antara kelompok-kelompok remaja, pelanggaran norma-norma sosial berujud kebut-kebutan di ja-

lan raya, pemerasan dan berbagai bentuk penyimpangan lainnya.

Penyebab kenakalan remaja sendiri, sebenarnya dapat ditimbulkan oleh berbagai faktor beragam dan saling mempengaruhi. Hal tersebut seperti, *pertama*, keadaan keluarga yang tidak harmonis. Aspek tersebut, mempunyai kedudukan yang sangat dominan dalam usaha penanaman nilai-nilai dan bimbingan anak.

Ketidakharmonisan keluarga akan menyebabkan suatu pengaruh yang negatif pada anak yang sedang mengalami pertumbuhan fisik dan mental,

bahkan dapat menyebabkan anak kehilangan tempat berpijak. Tidak adanya komunikasi yang sehat atau tertutup dalam keluarga, dalam mendorong anak pada kenakalan remaja, dalam arti penyimpangan dari norma-norma sosial yang hidup dalam masyarakat.

Kedua, faktor model pendidikan di sekolah, yaitu sebagai lembaga sosialisasi kedua setelah keluarga. Persoalan akan segera muncul manakala di lingkungan sekolah tidak terlaksana suasana yang dialogis atau proses komunikasi yang sehat antara pendidik dan peserta didik.

pendidikan moral bukan hanya sekedar pengetahuan hafalan, *knowledge*, akan tetapi harus menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik mengenai pentingnya moral yang baik, dan mendorong untuk berkehendak melakukan suatu perbuatan dengan penuh tanggungjawab.

Pengaruh negatifnya akan lebih besar lagi, jika hubungan antara pendidik dan peserta didik seperti hubungan antara penguasa dan "barang" yang dikuasai. Suasana yang demikian, menjadikan peserta didik tertekan, tidak merasa senang di kelas atau sekolah, sehingga tidak menguntungkan bagi perkembangan mental anak.

Ketiga, pengaruh kebudayaan asing. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dewasa ini, seperti yang dicapai teknologi informasi dan situasi global yang sedang dihadapi setiap bangsa dalam segala aspek kehidupannya, diduga kuat telah ikut serta mempengaruhi perkembangan mental anak. Pengaruh film, budaya asing yang "dimasyarakatkan" media massa yang sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wahana hiburan, dan juga buku bacaan yang dengan mudah dapat diperoleh anak, seringkali tidak sesuai dengan budaya setempat.

Sebagai akibatnya, faktor asing tersebut secara langsung dan kuat telah ikut serta membentuk karakter anak menjadi cenderung pada bentuk yang negatif menurut ukuran moral dan budayanya sendiri.

Sebagai akibatnya, faktor asing tersebut secara langsung dan kuat telah ikut serta membentuk karakter anak menjadi cenderung pada bentuk yang negatif menurut ukuran moral dan budayanya sendiri.

Akhirnya anak berperilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan dari norma-norma sistem keyakinan yang dianutnya.

Hal-hal yang dikemukakan di atas, menjadi faktor yang sangat dominan dalam menyumbangkan pengaruh kontradiktif dengan keharusan perkembangan mental anak, sehingga ia dengan mudah terdorong untuk cenderung pada perilakunya yang menyimpang. Namun sayangnya, kesadaran akan hal tersebut tidak dengan sendirinya tercermin dalam sikap para

pengampu yang berada di sekitar anak, baik dalam keluarga maupun sekolah. Asumsi ini termasuk pada wilayah media massa yang secara sosial tidak mudah digugat "keterlibatannya" dalam mempengaruhi perilaku anak hingga menjadi menyimpang.

Untuk itu, sekali pun masih sering diperdebatkan, suatu solusi yang mungkin di tempuh adalah dengan menerapkan model pendidikan yang integral, baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan adanya keterpaduan antara sekolah dengan keluarga secara solid, dalam usaha menbentengi peserta didik dari

perilaku menyimpang, melalui pendekatan kultural dan agamis. Dengan adanya ketegasan pendekatan kultural dan agamis yang nyata, diharapkan kelak anak memiliki pengertian dan kesadaran akan budaya bangsanya yang luhur dan memiliki rasa bangga terhadap budaya serta mentaati ajaran agama yang dianut.

Kasus Tawur Antar Pelajar

Tawuran pelajar yang kadangkala "bermental membunuh" yang sering terjadi di kota-kota besar beberapa tahun belakangan ini, tidak hanya menjebak para pelajar pada aksi brutal, tetapi juga seringkali mengganggu kepentingan umum, dan bahkan meminta korban orang-orang yang berada jauh dari lingkungan pendidikan. Hal ini perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak seperti pendidik, orangtua, aparat keamanan, dan juga tokoh masyarakat.

Sebagai darah muda yang selalu mencari jalan keluar dalam khayalan-khayalan indah yang penuh heroik, gejolak yang terlahir dari visi mudanya itu, memang dapat dipahami dan dimengerti. Namun penemuan jati diri mereka belum

sepenuhnya berpijak pada langkah positif dan konstruktif sebagaimana yang diminta oleh tuntunan agama dan budaya di lingkungan mereka, yang dewasa ini mulai dikelilingi oleh zaman yang serba kompetitif.

Angka statistik menunjukkan, bahwa kasus di Jakarta sepanjang tahun 1989-1992 mencapai 700 peristiwa tawur antar pelajar atau antar pelajar dengan kelompok tertentu. Ini berarti satu tahun pada kurun waktu tersebut terjadi 175 kasus atau hampir 15 kasus setiap bulan. Dari kasus sebanyak itu, 28 pelajar tewas jadi korban. Sedangkan

dari tahun 1992 - Juni 1995 tercatat 166 kasus perkelahian, 101 kasus pengeroyokan, 86 kasus perusakan dan 38 kasus pemerasan. Mulai tahun 1995 sampai September 1996, telah ditangkap dan ditangani sebanyak 1.223 pelajar yang terlibat perkelahian (*Diyat Suharno, 1996: 37*).

Dengan adanya ketegasan pendekatan kultural dan agamis yang nyata, diharapkan kelak anak memiliki pengertian dan kesadaran akan budaya bangsanya yang luhur dan memiliki rasa bangga terhadap budaya serta mentaati ajaran agama yang dianut

Salah satu upaya penanggulangan kasus tawur antar pelajar, di Yogyakarta misalnya pernah digelar *Pesta Pelajar 1996*, yang ingin mengalihkan perang "okol" menjadi suasana kompetitif dalam konteks kreatif yang dikemas dalam bentuk

perang antar pelajar dalam bentuk unjuk kreativitas yang mulia. Acara ini pernah di gelar pada tanggal 24 sampai 26 Mei 1996 di Stadion Kridosono (KR, 25 Mei 1996). Kendatipun demikian, kreativitas tersebut belum jelas juga kemampuannya dalam mengimbangi perkembangan perilaku para pelajar yang bergelut dengan lingkungannya sehari-hari.

Dalam menjawab persoalan yang menyangkut harkat dan martabat bangsa, maka remaja sewajarnya mendapat perhatian dan bimbingan dari semua pihak untuk menyalurkan bakat dan minatnya secara kompetitif melalui berbagai cara. Aspek yang penting terkandung di dalamnya tidak semata-mata dalam ragam doktrinasi yang dipahami mulai mengalami kejenuhan tertentu, dan karenanya harus berpola pada persentuhan dengan jiwa mereka, tetapi masih berada dalam lingkaran positif.

Untuk modelnya, seperti formulasi suatu wadah persahabatan antar pelajar melalui kegiatan-kegiatan kompetitif dalam nuansa keakraban dan persatuan, yang dapat berwujud gelar musikal antar pelajar atau pesta pelajar untuk mengaktualisasikan potensi mereka. Dengan kegiatan tersebut

diharapkan dapat menyalurkan bakat pelajar dan menemukan jati diri, sehingga tidak hanya bisa meniru tingkah laku yang terwariskan oleh para pendahulunya. Tetapi, sebagai kaum terpelajar juga dituntut oleh dirinya sendiri, orang tua, dan masyarakatnya untuk mampu menyeleksi tindakannya dan berkreasi secara kompetitif.

Bentuk lain dalam kelembagaan yang permanen adalah seperti pendirian pesantren di kota-kota besar yang frekuensi kenakalan remaja tinggi dan dapat menampung kegiatan yang dibutuhkan oleh para pelajar. Aktivitas yang ditawarkan

di dalamnya adalah kreativitas yang sekaligus dapat meredakan gejala kenakalan remaja, yang terkesan telah begitu menjurus pada perilaku kriminal yang dapat berdampak pada pengaburan masa depan mereka sendiri.

Sebagaimana sering dijumpai, usai pengumuman hasil Ebtanas, para pelajar SLTA melaku-

kukan aksi corat-coret pakaian seragam dan mengadakan konvoi kendaraan motor mengitari kota, sebagai ungkapan rasa bergembira. Padahal cara mengungkapkan rasa kegembiraan seperti ini mengandung resiko dan berdampak negatif.

Aspek yang penting terkandung di dalamnya tidak semata-mata dalam ragam doktrinasi yang dipahami mulai mengalami kejenuhan tertentu, dan karenanya harus berpola pada persentuhan dengan jiwa mereka, tetapi masih berada dalam lingkaran positif

Keprihatinan terhadap maraknya kasus tawuran ini, dalam pertemuan yang tidak terlalu formal pemuka masyarakat dan tokoh ulama dengan Presiden Soeharto, sempat membahas persoalan tersebut. Presiden berkesimpulan, bahwa hal tersebut sebagai akibat kurangnya pendidikan agama, sehingga para pelajar tidak memiliki kesadaran yang evaluatif mengenai berbagai hal (baik dan buruk) yang menyangkut moral remaja.

Kesimpulan ini telah mendorong Kepala Negara untuk menginstruksikan diselenggaranya *Pesantren Kilat*, untuk mengisi liburan para siswa, terutama sekolah di kota besar. Pada 14 Juni 1996 lalu, gagasan *Pesantren Kilat* itu dimasyarakatkan dalam acara Pencanangan Pekan Nasional *Pesantren Kilat* di Istana Negara Jakarta yang secara operasional dikoordinasikan antara lembaga terkait seperti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Agama dan Majelis Ulama Indonesia.

Gagasan Presiden Soeharto di atas mesti disambut dengan *husnu-dhan* (berbaik sangka), karena yang terpenting dalam *Pesantren Kilat* ini adalah pengembangan materi, metoda, dan guru atau instruktur

yang menarik dan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik agar benar-benar efektif mengatasi dan prevensif terhadap anak yang bermasalah. Bahkan dapat diciptakan suasana agamis yang diminati serta bernuansa pahala.

Kehadiran pesantren sebagai prevensi dalam mengisi liburan sekolah, telah disambut orang tua dengan mengiriskan anak-anak mereka untuk mengikuti program tersebut. Hal ini menjadi penting artinya karena pelajaran agama di sekolah saat ini baru menyentuh aspek kognitif dan nilai-nilai pengha-

yatan serta pengamalan, belum sepenuhnya tergarap secara optimal. *Pesantren*, dengan program-program yang ada diharapkan memiliki visi komplementer terhadap kurikulum sekolah, sehingga anak memperoleh pengetahuan agama secara lebih komprehensif.

Dalam acara *Pesantren Kilat* ini dan dengan acuan penyelenggaraannya, selain aspek kognitif (afektif dan psikomotor) juga dapat tergarap dengan baik, sehingga anak mampu menghayati dan mengamalkan ajarannya. Ini dimungkinkan karena mereka harus tinggal bersama selama

yang terpenting dalam Pesantren Kilat ini adalah pengembangan materi, metoda, dan guru atau instruktur yang menarik dan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik agar benar-benar efektif mengatasi dan prevensif terhadap anak yang bermasalah

kegiatan berlangsung dan dengan demikian, shalat jamaah, tadarus Alquran dapat dilakukan bersama, di samping siraman rohani dalam suasana yang lebih kondusif.

Untuk waktu-waktu luang diisi untuk aktivitas yang antisipasif terhadap persoalan umat di masa mendatang dan dijadikan sebagai tantangan umat yang mesti dihadapi. Pesantren ini perlu ditangani secara interdisipliner dan adanya keterlibatan unsur pemerintah dan swasta dalam pembinaannya. Diduga, jika Pesantren ini berjalan dengan baik, maka dapat dijadikan model Pesantren bagi kota-kota lain di seluruh Indonesia.

Upaya Peningkatan Pendidikan Agama

Dalam kaitan dengan upaya pencapaian target pengendalian dan perbaikan perilaku anak didik, maka sistem pembelajaran di sekolah perlu mendapat langkah-langkah penyempurnaan. Upaya yang sudah kita saksikan adalah langkah menyusun modul gaya siswa aktif untuk pelajaran pendidikan agama yang dikenal sebagai CBSA Agama Islam. Nilai positif penggunaan metode ini dalam pembelajaran, karena membuat peserta didik lebih dinamis dan lebih kreatif.

Namun, penguatan pada aspek keberhasilan secara kognitif ini, tidak melalaikan pendidikan terhadap aspek lain yang tidak kalah pentingnya dalam proses pencapaian keberhasilan pendidikan agama yaitu aspek afektif dan psikomotor. Dalam menanggapi perkembangan sosial sebagaimana yang telah diuraikan di atas dan untuk mendukung program insidental pemantapan perilaku anak didik, maka perumusan upaya untuk menumbuhkan semangat beragama peserta didik dengan metoda yang dapat merangsang pertumbuhan *religiositasnya*

dalam proses belajar mengajar agama, harus mendapat perhatian yang lebih intens.

Cara untuk memperoleh suasana religiusitas ini tidak bisa hanya melalui pengajaran agama yang umumnya hanya mengajarkan materi agama sebatas pengetahuan hafalan (ranah kognitif) dan belum men-

jangkau ranah afektif. Karenanya, memerlukan strategi yang lebih kuat dalam memenuhi target. Hal ini antara lain memerlukan, *pertama*, merancang secara spesifik suatu aktivitas seperti *life in pesantren* pada saat tertentu, sebagai program tambahan di luar kelas untuk me-

**Pesantren ini
perlu ditangani
secara
interdisipliner
dan adanya
keterlibatan
unsur
pemerintah dan
sewasta dalam
pembinaannya**

numbuhkan rasa menyintai ilmu pengetahuan. Mengingat penambahan jam di kelas beresiko tinggi, karena berkurangnya jam pelajaran umum mengakibatkan peserta didik beragama Islam semakin tertinggal prestasi belajarnya secara keseluruhan.

Kedua, diadakannya kunjungan-kunjungan sosial, seperti ke panti asuhan, rumah jompo, ke lokasi bencana alam, ke pemukiman kumuh, dan lain-lain, untuk menumbuhkan rasa peduli lingkungan sosial. Cara pendidikan melalui kunjungan seperti ini merupakan pengalaman yang mahal harganya dan dapat mengukir jiwa peserta didik dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Bimbingan dan arahan dari para guru pada saat seperti ini akan lebih mudah diterima peserta didik daripada hanya penyajian materi pelajaran agama di kelas yang hanya mementingkan Islam sebagai pengetahuan hafalan.

Dalam latihan-latihan refleksi religius terhadap problematik sosial yang berbentuk pilihan etika pada dataran nilai baik dan buruk, diharapkan dapat membentuk sikap dasar tingkah laku peserta didik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pengharapan

berikutnya adalah dijadikannya agama dasar untuk melaksanakan tugas pokok manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Melalui proses pendidikan agama yang mampu mengantisipasi perubahan ruang, waktu, dan lingkungan, akan dapat mempersiapkan generasi yang menemukan tantangan zamannya masing-masing. Di samping tentu saja, memiliki rasa kepedulian terhadap nasib sesama manusia, baik sebagai individu, anggota masyarakat, sebagai bangsa, maupun sebagai bagian umat manusia di dunia.

Melalui proses pendidikan agama yang mampu mengantisipasi perubahan ruang, waktu, dan lingkungan, akan dapat mempersiapkan generasi yang menemukan tantangan zamannya masing-masing.

Penutup

Dari apa yang telah dikemukakan di atas, maka diperoleh gambaran bahwa pendidikan yang menggarap aspek afektif, termasuk pendidikan agama Islam dinilai oleh para pendidik, tokoh ulama, dan elit politik di Indonesia kurang mendapat perhatian

secara baik. Akibatnya, muatan kognitif lebih besar dari pada muatan afektif, dan dengan begitu pendidikan agama di nilai masih kurang berhasil karena gagal disektor afeksi dan psikomotor, yang sesungguhnya menjadi tolok ukur yang utama. Di bagian lain,

alat-alat tes atau ujian, juga masih menampakkan dominasi pengukuran aspek pengetahuan dan hafalan (kognitif).

Kehadiran Pesantren Kilat sendiri, secara politis memuat gambaran bahwa dalam menjalani era industrial ini, setiap lapisan masyarakat perlu menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya pembinaan remaja melalui program-program tertentu, di samping pemantapan program-program reguler yang telah ada, sebagai transformasi penghayatan nilai-nilai keagamaan. Ini adalah langkah kongkret yang bertujuan untuk memberdayakan anak didik dalam masalah agama, atau pembentukan moral-perilaku positif dalam rangka melekatkan budi pekerti yang luhur dan sekaligus bertaqwa sebagaimana yang dicitakan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Strategi yang memantapkan pendidikan moral menjadi benteng timbulnya perilaku menyimpang anak, sebagai suatu gejala yang akan lebih krusial dalam Indonesia era industri. Dengan wujud kepribadian yang stabil ini pula anak didik-anak didik pendidikan di Indonesia dapat merangkul ruh cita-cita pendidikan nasional, dan selanjutnya berkesempatan menjadi bangsa yang berkualitas

Dengan wujud kepribadian yang stabil ini pula anak didik-anak didik pendidikan di Indonesia dapat merangkul ruh cita-cita pendidikan nasional, dan selanjutnya berkesempatan menjadi bangsa yang berkualitas dan sekaligus bermartabat.

tas dan sekaligus bermartabat. Permasalahannya sekarang adalah, bagaimana realisasi para pengampu dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam melaksanakan tanggungjawabnya untuk mendidikan anak-anak bangsa ini yang akan melanjutkan roda perjalanan dan pembangunan Indonesia di masa-masa yang akan datang.

Kepustakaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989., *Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta*

Penjelasannya, Jakarta: Balai Pustaka.

Kedaulatan Rakyat, tanggal, 25 Mei 1996.

Soedijarto, 1993, *Mementapkan Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : PT Gramsindo

Stanley, Julian C., and Kenneth D. Hopkins, 1978., *Education and Psychological Measurement*

and Evaluation, New Delhi : Entice Hall of India Private Limited.

Suharno, Diyat dan Dadang Kusmayadi, "Menikmati Liburan Meraih Pahala", dalam *Majalah Hidayatullah*, edisi 3 Tahun IX/Juni 1996.